

KAJIAN SOSIAL LINGKUNGAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT BERKELANJUTAN BERDASARKAN ISPO DI PTPN VIII TAMBAKSARI SUBANG JAWA BARAT

Prisman Andri Lesmana Sihombing ^{1)*} dan Ernah ¹⁾

¹⁾ Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Kecamatan Jatinangor, Indonesia

¹⁾ andrilesmana276@gmail.com

ABSTRAK.

Kelapa sawit adalah komoditas yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia, hal ini dikarenakan tingginya permintaan pasar internasional akan minyak nabati. Fenomena ini menimbulkan dampak negatif pada aspek sosial dan lingkungan. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan yang dikenal dengan ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*) standard, yaitu prinsip dan kriteria untuk perkebunan kelapa sawit di Indonesia yang dibuat sebagai bentuk perwujudan peraturan perundang – undangan dan dukungan Pemerintah Republik Indonesia untuk mewujudkan perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. PTPN VIII Kebun Tambaksari adalah salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit yang telah menerapkan standard ISPO dalam pengelolaan perkebunannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pemenuhan aspek sosial dan lingkungan perkebunan kelapa sawit berdasarkan ISPO di PTPN VIII Tambaksari Subang Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil survey menunjukkan bahwa PTPN VIII Tambaksari telah memenuhi hampir semua indikator aspek sosial dan lingkungan sebagaimana yang tercantum dalam Prinsip ISPO.

Kata Kunci: Kelapa Sawit, ISPO, Keberlanjutan, Perkebunan

ABSTRACT

Palm oil is the most cultivated commodity in Indonesia, this is due to the high international market demand for vegetable oil. This phenomenon has a negative impact on social and environmental aspects. To overcome this, the government issued a policy known as the Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) standard, namely the principles and criteria for oil palm plantations in Indonesia which were made as a manifestation of legislation and the support of the Government of the Republic of Indonesia to realize oil palm plantations that sustainable and environmentally friendly. PTPN VIII Tambaksari Gardens is one of the oil palm plantation companies that has implemented the ISPO standard in managing their plantations. This study aims to examine the extent of fulfillment of the social and environmental aspects of oil palm plantations based on ISPO at Tambaksari Subang VIII West Java. The research method used is qualitative descriptive analysis. The survey results show that PTPN VIII Tambaksari has fulfilled almost all indicators of social and environmental aspects as stated in the ISPO Principles.

Keywords: Palm Oil, ISPO, Sustainability, Estate

PENDAHULUAN

Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis*, Jacq) pertama kali didatangkan ke Indonesia pada tahun 1848 oleh pemerintah Hindia Belanda. Kemudian pada tahun 1870 ditanam di Kebun Raya Bogor dan sisanya benihnya ditanam di Deli, Sumatera Utara sebagai tanaman hias. Tepat pada pertengahan abad ke-19 terjadi Revolusi Industri yang berdampak meningkatnya permintaan akan minyak mentah dan minyak nabati, selanjutnya muncul ide oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk membuat perkebunan kelapa sawit melihat peluang tingginya permintaan minyak nabati. Kelapa sawit adalah salah satu tanaman yang paling banyak ditanam di Indonesia menjadikan Indonesia negara dengan luasan perkebunan kelapa sawit terbesar di dunia sekitar 6,074,926 ha tahun 2006. Tercatat 2.636.425 ha (43.40%) perkebunan milik rakyat, 2.741.802 ha (45.13%) perkebunan milik swasta, 696.699 ha (11.47%) perkebunan milik negara (Hakim, Memet. 2013).

Tabel 1.Perkembangan Areal Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia

Tahun	Total (Ha)
2006	6.594.914
2007	6.766.836
2008	7.363.847
2009	7.508.023
2010	7.824.623
2011	7.900.000
2012	8.200.000
2013	8.500.000

Sumber : Hakim, Memet (2013)

Di Pulau Jawa hanya ada dua Provinsi yang memiliki areal perkebunan kelapa sawit yaitu Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Barat. Tahun 2015 luas lahan perkebunan kelapa sawit di Jawa Barat sekitar 14.134 ha.

Tabel 2. Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit di Jawa Barat Tahun 2012 – 2015

Tahun	Total (Ha)
2012	10.880
2013	13.610
2014	13.600
2015	14.134

Sumber : Badan Pusat Statistik (2015)

Dijelaskan pada Tabel 2, perkembangan areal kelapa sawit di Jawa Barat periode 2012 – 2015. Peningkatan tertinggi terjadi antara periode 2012 – 2013 sekitar 2.730 ha, namun periode 2013 – 2014 mengalami penurunan sekitar 100 ha. Periode selanjutnya yakni 2014 – 2015 kembali meningkat sekitar 500 ha. Dari total 14.134 ha luas areal perkebunan kelapa sawit tahun 2015, tercatat 261 ha perkebunan milik rakyat, 3.350 ha perkebunan milik swasta, 10.523 ha perkebunan milik negara. Tingginya permintaan CPO (*crude palm oil*) dan PKO (*palm kernel oil*) di pasar global adalah salah satu alasan pesatnya perkembangan areal kelapa sawit di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis*, Jacq.) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Namun kebanyakan pendapat menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari Brazil, Amerika Selatan dikarenakan banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan dengan Afrika. Pada kenyataannya kelapa sawit tumbuh lebih subur dibanding daerah asalnya, seperti Indonesia, Malaysia, Thailand dan Papua Nugini (Fauzi, Yan.2012). Kelapa sawit memiliki arti penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia selain mampu menciptakan lapangan pekerjaan juga sebagai sumber perolehan devisa negara. Beberapa produk yang dihasilkan dari pengembangan minyak sawit antara lain adalah minyak goreng, mentega, kue/biscuit, sabun dan kosmetik dan juga biodiesel.

Sosial

Menurut Joseph S *et al*, 1984 interaksi sosial adalah suatu proses, melalui tindak balas tiap-tiap kelompok berturut-turut menjadi unsur penggerak bagi tindak balas kelompok yang lain. Ia adalah suatu proses timbal balik dengan mana satu kelompok dipengaruhi oleh tingkah laku reaktif pihak lain dan dengan berbuat demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain (Joseph S *et al*, 1984). Burhan Bungin (2009) menjelaskan bahwa ada dua golongan dalam proses sosial yang merupakan akibat interaksi

sosial, yaitu Proses Asosiatif dan Proses Disosiatif.

Lingkungan

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energy surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh diatas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Di Indonesia lingkungan sering disebut dengan lingkungan hidup (Fauzi, 2012).

ISPO (Indonesia Sustainable Palm Oil)

Pada tanggal 29 Maret 2011 pemerintah melalui Kementerian Pertanian mengeluarkan peraturan Menteri Pertanian No. 19/Permentan/OT.140/3/2011 tentang Pedoman Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (*Indonesia Sustainable Palm Oil – ISPO*) bahwa setiap perusahaan kelapa sawit di Indonesia wajib memiliki sertifikat ISPO yang berlaku selama lima tahun dan setiap sekali dalam setahun dilakukan auditor pengawasan (*surveillance*). Peraturan tersebut direvisi dengan Peraturan Menteri Pertanian No.11/Permentan/OT.140/3/2015 (Agustina dkk, 2014; Ernah, 2015; Fuadah dan Ernah, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di PTPN VIII Tambaksari Subang, Jawa Barat.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja. Tempat penelitian ini dipilih dengan pertimbangan PTPN VIII Tambaksari adalah perusahaan perkebunan kelapa sawit yang telah menerapkan sistem sertifikasi ISPO dalam menjalankan budidaya kelapa sawit. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus - September 2017. Data primer bersumber dari hasil wawancara dan observasi lapang sedangkan data sekunder berasal dari dokumen perusahaan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kualitatif. Desain kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan informan dilakukan secara *purposive* dimana hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013). Teknik penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah studi kasus yang berfokus pada kasus dalam suatu kejadian baik mencakup individu, kelompok budaya ataupun potret (gambaran) suatu kehidupan (Creswell, 1998). Untuk menjelaskan kajian sosial lingkungan pada studi ini digunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum PTPN VIII Kebun Tambaksari

Perkebunan Tambaksari adalah salah satu perkebunan BUMN dari 41 Perkebunan yang dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara VIII (Persero) yang berkantor pusat di Jalan Sindangsirna No. 4 Bandung, Jawa Barat. Gabungan dari tiga unit kebun milik pemerintah kolonial Belanda yaitu Kebun Bukanagara (1902), Kebun Kasomalang (1906), Kebun Tambakan (1922), Kebun Sarireja dan Kebun Sindangsari. Tahun 1950 dialihkan ke Pamanukan dan Tjiasem Lands (PnT Lands) milik Kerajaan Inggris. Tahun 1964 dinasionalisasikan oleh Pemerintah Republik Indonesia menjadi BUMN. Perkebunan Tambaksari beberapa kali pengalihan pengelolaan, mulai dari PPN Dwikora IV (1964 – 1970), PP Subang (1970 – 1973), PT Perkebunan XXX (1973-1979), PT Perkebunan XIII (1979 – 1995), dan PT Perkebunan Nusantara VIII (1996 – sekarang). PTPN VIII Kebun Tambaksari, mengelola tiga Afdeling komoditas Teh, yaitu Afdeling Tambaksari, Afdeling Kasomalang, dan Afdeling Bukanagara. Selanjutnya pada tahun 2002 PTPN VIII Kebun Tambaksari membuka dua afdeling baru yaitu Afdeling Sindangsari dan Afdeling Serangsari dengan komoditas kelapa sawit berupa TBS (tandan buah segar) dan diolah di PKS (pabrik kelapa sawit) Cikasungka.

Kajian Sosial dan Lingkungan Berdasarkan Kriteria ISPO

Tanggung Jawab Sosial Lingkungan Kemasyarakatan

Mengacu pada Undang – Undang Nomor 40 Tahun 2007 dan Prosedur ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*) PTPN VIII Tambaksari melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan yang berfungsi memberdayakan masyarakat. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan PTPN VIII Tambaksari berbentuk CSR (*Corporate Social Responsibility*). CSR PTPN VIII dibuat untuk masyarakat yang tempat tinggalnya berdampingan langsung dengan perkebunan PTPN VIII Tambaksari yaitu Desa Kasomalang, Desa Kumpay, Desa Tambakan (Afdeling Sindangsari) dan Desa Cijengkol (Afdeling Serangsari). CSR PTPN VIII Tambaksari terbagi dalam 6 (enam) jenis kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu: (1) Penyelenggaraan Kegiatan Pendidikan. (2) Penyelenggaraan Kegiatan Kesehatan. (3) Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan. (4) Penyelenggaraan Kegiatan Pertanian. (5) Penyelenggaraan Kegiatan Olahraga. (6) Penyelenggaraan Kegiatan Seni Budaya. CSR PTPN VIII Tambaksari juga menerima keluhan dan kebutuhan masyarakat yang segera ditindaklanjuti oleh perusahaan, salah satu contoh kebutuhan masyarakat yang ditindaklanjuti oleh PTPN VIII

Tambaksari adalah pembangunan sarana sanitasi air bersih di Desa Cijengkol, Kecamatan Serangpanjang. PTPN VIII juga memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar kebun dengan memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat sekitar kebun untuk menjadi pegawai atau karyawan di PTPN VIII Tambaksari, masyarakat juga diberikan kesempatan bilamana masyarakat ingin mendirikan usaha seperti warung diatas tanah PTPN VIII Tambaksari dengan perjanjian bangunan tidak permanen dan dapat dibongkar jika lahan tersebut ingin digunakan oleh perusahaan.

Pemberdayaan Masyarakat Adat/Penduduk Asli

Tidak ada program khusus untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat hukum adat (penduduk asli), penyebab dari tidak adanya program tersebut dari pihak PTPN VIII Tambaksari dikarenakan masyarakat desa yang bermukim di sekitar lingkungan atau berdampingan langsung dengan kebun PTPN VIII Tambaksari adalah masyarakat dengan penduduk mayoritas dan rata – rata penduduk asli desa tersebut. Oleh sebab itu program pemberdayaan masyarakat yang telah dibuat oleh perusahaan sudah mencakup program pemberdayaan masyarakat hukum adat (penduduk asli).

Pengembangan Usaha Lokal

Pengembangan usaha lokal adalah salah satu bentuk partisipasi PTPN VIII Tambaksari dalam memajukan roda perekonomian masyarakat sekitar. Masyarakat yang memiliki potensi

dapat menjalin kerjasama dengan PTPN VIII Tambaksari.

Kewajiban Terkait Izin Lingkungan

Menindak lanjuti Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2012. PTPN VIII dalam hal ini telah melakukan dan menerapkan Izin Lingkungan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2012, mengacu pada: (1) Surat Izin Pengambilan Dan Pemanfaatan Air Tanah (2) Surat Izin Penyimpanan Sementara Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) Subang.

Pengolahan Bahan Berbahaya Dan Beracun (B3)

Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1999 Tentang Pengolahan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3), Peraturan Pemerintah Nomor 85 Tahun 1999 Tentang Pengolahan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3), Keputusan Kepala BAPEDAL Nomor 01/BAPEDAL/09/1995 Tentang Tata Cara dan Persyaratan Teknis Penyimpanan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 14/2013 Tentang Simbol dan Label Bahan Berbahaya dan Beracun. Menindak lanjuti peraturan perundang – undangan tersebut PTPN VIII Kebun Tambaksari telah membangun tempat penyimpanan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) dengan kriteria sebagai berikut : (a) Memiliki Izin Penyimpanan Sementara Limbah

Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) dari Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Subang dengan Surat Nomor : 660.1/132/201, (b) Berlokasi di area bebas banjir dan berjarak minimum 300 m dari aktifitas dan pemukiman penduduk; (c) Tempat penyimpanan limbah B3 sejuk dan memiliki sirkulasi udara; (d) Memiliki penerangan dari sumber cahaya atau matahari; (e) Membuat peringatan berupa simbol dan label di pintu masuk dan di dalam TPS (tempat penyimpanan sementara); (f) Meletakkan limbah dan menyusun limbah sesuai dengan jenis dan karakteristik limbah tersebut; (g) Limbah dengan karakteristik mudah terbakar disimpan dalam ruangan khusus jauh dari sumber api dan tidak terkena cahaya matahari langsung; (h) Tersedia alat pelindung diri berupa sarung tangan dan tersedia tempat untuk membersihkan tangan bagi pekerja setelah menyimpan limbah; (i) Tersedia sarana APAR jika terjadi kebakaran dan kotak P3K (penolong pertama pada kecelakaan); (j) Kemasan limbah dalam kondisi baik, tidak rusak, bebas karat dan tidak bocor; (k) Tersedia dokumen neraca keluar masuk limbah; (l) Tersedia SDM yang menangani dan mengurus tempat penyimpanan limbah; (m) Tersedia SOP (*system operational procedure*).

Berikut ini adalah daftar bahan berbahaya dan beracun (B3) yang

dihasilkan oleh PTPN VIII Kebun Tambaksari:

Tabel 3. Daftar Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)

No	Nama Barang	Jenis	Karakteristik
1	Oli	Cair	Mudah Terbakar
2	Accu	Padat	Korosif
3	Jeligen Herbisida	Padat	Beracun
4	Kaleng Bekas Kemasan Pestisida	Padat	Beracun
5	Lampu TL	Padat	Berbahaya Bagi Lingkungan

Sumber: Dokumen PTPN VIII FM-ADS-04.01

Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran

PTPN VIII Tambaksari membuat SOP (*system operational procedure*) untuk mencegah dan menanggulangi jika terjadi kebakaran. PTPN VII Tambaksari menyediakan alat penanggulangan kebakaran seperti Alat Pemadam Api Ringan (APAR), bak berisi pasir dan karung goni basah untuk memadamkan api yang bersumber dari bahan bakar/kimia, mobil operasional kebun yang berfungsi mengangkut air ke lokasi terjadinya kebakaran, membangun bak penampungan air di sekitar areal kebun untuk mempermudah Tim mengambil air.

Pelestarian Keanekaragaman Hayati (Biodiversity)

Pelestarian keanekaragaman hayati (*biodiversity*) adalah upaya melestarikan keanekaragaman hayati seperti flora dan fauna yang hidup di kebun PTPN VIII Kebun Tambaksari agar tidak diburu, dirusak dan tidak punah. Pelestarian keanekaragaman hayati ini mencakup perlindungan flora dan fauna bertujuan untuk melindungi flora dan fauna yang berada di areal perkebunan kelapa sawit PTPN VIII Kebun Tambaksari atau satwa liar yang bermigrasi ke dalam areal perkebunan beserta seluruh ekosistem habitat dari satwa liar tersebut. PTPN VIII Kebun Tambaksari juga melakukan sosialisasi di Desa dan Sekolah sekitar areal kebun tentang keberadaan flora dan fauna tersebut. Upaya konservasi yang dilakukan oleh PTPN VIII Kebun Tambaksari berupa pembuatan poster “*Dilarang Berburu*”.

Konservasi Terhadap Sumber Air Dan Kualitas Air

Perkebunan Kelapa Sawit PTPN VIII Tambaksari dalam kegiatannya memanfaatkan air hujan untuk penyiraman tanaman kelapa sawit, untuk keperluan penunjang kebun dan MCK (mandi, cuci, kakus) karyawan juga masyarakat, PTPN VIII Kebun Tambaksari mengambil dan memanfaatkan air tanah. Pengambilan dan pemanfaatan air tanah telah memiliki izin berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pertambangan Dan Energi Kabupaten

Subang Nomor: 546.2/173/SIPA-GSDM/2014. Demi penggunaan air secara efisien, PTPN VIII Kebun Tambaksari membatasi penggunaan air, penggunaan debit air maksimal di kebun PTPN VIII Tambaksari adalah 70 meter³/hari. Guna menjaga air buangan tidak terkontaminasi limbah, PTPN VIII Tambaksari membangun sumur resapan untuk limbah MCK (mandi, cuci, kakus) dan tidak dialirkan ke sungai, untuk air yang penggunaannya mencuci alat bekas menyemprot pestisida dibangun bak penampung air bekas mencuci alat semprot tersebut kemudian air disaring dan dialirkan ke dalam sumur resapan.

Kawasan Lindung

Tidak adanya kawasan lindung di areal perkebunan kelapa sawit PTPN VIII Tambaksari dikarenakan lahan kebun kelapa sawit berasal dari lahan konversi komoditas kakao dan karet dibuktikan dengan Surat Bupati Subang Nomor : 525/395/Hutbun, Perihal : Konversi Tanaman Kakao dan Karet Perkebunan PTPN VIII Tambaksari Jawa Barat Menjadi Tanaman Kelapa Sawit yang ditetapkan tanggal 22 Juli 2008.

Konservasi Kawasan Dengan Potensi Erosi Tinggi

Konservasi kawasan dengan potensi erosi tinggi adalah pelestarian atau pencegahan terjadinya longsor yang berakibat merusak lingkungan. Dikatakan potensi erosi tinggi jika tingkat kelerengan tanah melebihi

>40°. Meninjau hal tersebut PTPN VIII Tambaksari membuat SOP (*system operational procedure*) yang menjamin bahwa kawasan dengan potensi erosi tinggi terjaga dengan baik. Upaya yang dilakukan PTPN VIII Tambaksari untuk mencegah terjadinya longsor di daerah dengan potensi erosi tinggi adalah membuat tongkat pengukur (patok), tongkat pengukur (patok) yang dimaksud adalah tongkat berdiameter 5 cm dan memiliki panjang 150 cm yang ditanam ke dalam permukaan tanah, dipergunakan untuk mengukur (menduga) besarnya erosi yang terjadi pada suatu areal dan masa tertentu.

Mitigasi Gas Rumah Kaca (GRK)

PTPN VIII Tambaksari dalam kegiatan mitigasi gas rumah kaca menerapkan 2 (dua) program untuk penerapan penangkapan gas metan demi mengurangi emisi GRK. Program tersebut adalah: (1) Program Mitigasi REDD (*Reduction Emission of Degradation*) adalah program untuk meningkatkan penyerapan *Carbon*, dengan menanam atau menambah tanaman atau pepohonan yang efektif menyerap karbon melalui proses fotosintesis. (2) Program Mitigasi CDM (*Carbon Development Mechanism*) adalah program mengurangi dan atau mengganti sumber emisi GRK, dengan bahan atau material baru, peralatan, sarana atau menerapkan metode baru yang diperhitungkan lebih efektif

mengurangi emisi dibandingkan sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

PTPN VIII Tambaksari telah memenuhi indikator aspek lingkungan dan aspek sosial yang terangkum dalam Prinsip dan Kriteria ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*) tentang sosial dan pengolahan lingkungan secara berkelanjutan.

Dalam memaksimalkan pemenuhan aspek sosial dan lingkungan ISPO perlu dilakukan pengawasan dan evaluasi dari PTPN VIII Tambaksari agar dapat terus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan kondisi sosial dan lingkungan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Padjadjaran atas Hibah Internal Unpad yang telah membiayai penelitian ini dan juga untuk PTPN VIII Tambak Sari Subang Jawa Barat dan semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

Referensi

Agustina, Dewi; Hariyadi dan Saharuddin. 2014. Analisis Lingkungan Sosial Ekonomi Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Berdasarkan Kriteria Ispo Pt. Tapian Nadenggan. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Vol. 4 No. 1.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2015 (<http://bps.go.id>) Diakses pada tanggal 1 Juli 2017.

Burhan Bungin. 2009. *Sosiologi Komunikasi.: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Creswell, John W. 1998. “*Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Tradition*”. (<http://file.upi.edu>). Diakses pada tanggal 23 Juli 2017.

Ernah. 2015. *Cost-Benefit Analysis Of The Introduction Of The Indonesian Sustainable Palm Oil Standards: A Case Study In Jambi Province, Sumatra, Indonesia*.

Fuadah, Deilla Tsamrotul dan Ernah. 2018. Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit Berdasarkan Prinsip ISPO di PTPN VIII Cikasungka, Jawa Barat. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI) Vol. 23 (3): 190-195.

Fauzi, Ahmad.2010. *Ekonomi Sumebr Daya alam dan Lingkungan, teori dan aplikasi*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Umum . Jakarta

Fauzi, Yan 2012. *Kelapa Sawit*. Penerbit Penebar Swadaya.

Joseph S Roucek, dan Rolland L. Warren. 1984. *Pengantar Sosiologi*.

Hakim, Memet. 2013. *Teknis Agronomis Dan Manajemen*

Kelapa Sawit. Bandung:
Penerbit Media Perkebunan.

Sugiyono. 2013 *Metodologi Penelitian
Kuantitatif Kualitatif dan
R&D*. Bandung: Penerbit PT.
Alfabeta.